

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN STRATEGI PENELITIAN

Keberhasilan SAU selama 46 tahun membina keluarga dan masyarakat mengembangkan seni Sunda bukan merupakan fenomena umum. Di sini terdapat indikasi berkembangnya ketahanan budaya. Oleh karena itu pembinaan seni di SAU dipilih sebagai kasus penelitian. Stake berpandangan bahwa 'studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, namun sebagai sebuah pilihan objek yang hendak diteliti' (Denzin & Lincoln. 2009:258).

Studi kasus dipilih agar dapat menghasilkan deskripsi terkait model transformasi nilai budaya melalui seni untuk mengembangkan ketahanan budaya. Hal ini selaras dengan pandangan Sukmadinata (2010:78) yang menjelaskan: "Hasil deskripsi penelitian studi kasus adalah hasil analisa dan kajian terhadap fenomena yang terjadi dalam bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain".

Fenomena yang terjadi di SAU adalah fenomena khusus, karena biasanya di kota besar, "seni tradisi" termarginalkan oleh seni budaya populer. Saat ini SAU berkembang sebagai pusat wisata seni budaya Sunda di kota Bandung. Oleh karenanya studi kasus *intrinsic* merupakan strategi penelitian yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

Cresswell (1994) dan Stake (2000) dalam Berg (2007:291) menjelaskan: "*Intrinsic case studies are undertaken when a researcher wants to better understand a particular case...it is because its uniqueness or ordinariness that a case becomes interesting*". Alasan lain yang menjadi landasan pemilihan studi kasus adalah pendapat Yin (2008:18) "studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak tegas, dan dimana multi sumber bukti dibutuhkan".

Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Ada sejumlah alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan pertama, peneliti ingin memperoleh gambaran rinci tentang model transformasi nilai budaya melalui pembinaan seni di SAU untuk mengembangkan ketahanan budaya. Hal tersebut dituangkan dalam beberapa topik kajian yakni: (1) upaya pembinaan seni dalam bentuk pola asuh anak di keluarga; (2) pembinaan seni di SAU; (3) gambaran tentang ketahanan budaya yang tampak; dan (4) gambaran rinci tentang wujud transformasi nilai budaya. Alasan kedua, pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang aspek-aspek yang akan dikaji, berdasarkan perspektif para pelaku yang menjadi subjek penelitian. Alasan ketiga, pendekatan kualitatif dipilih karena *setting* penelitian bersifat alami, atau tanpa rekayasa. Ketiga alasan tersebut senada dengan pendapat Berg (2007: 9) berikut ini.

Qualitative techniques allow researchers to share in the understandings and perceptions of others and to explore how people structure and give meaning to their

dailly lives. Researchers using qualitative techniques examine how people learn about and make sense of themselves and others.

Dalam menganalisis dan menyusun data hasil penelitian digunakan pendekatan multi disipliner. Perspektif sejarah, antropologi, psikologi, pendidikan dan seni digunakan sebagai pisau bedah penelitian. Perspektif sejarah digunakan untuk melihat proses transformasi dalam dimensi perjalanan waktu baik secara diakronis maupun sinkronis. Perspektif antropologi digunakan untuk memahami nilai-nilai budaya yang dibangun dalam kehidupan keluarga Udjo dan masyarakat sekitarnya. Perspektif psikologi dan pendidikan digunakan untuk memahami proses pola asuh anak dalam keluarga maupun melalui pembinaan seni bagi anak sebagai peserta didik di SAU. Perspektif seni digunakan untuk memahami proses transformasi terkait nilai-nilai estetik.

Melalui pendekatan multi disipliner data diinterpretasi dan dikonstruksi. Studi kasus ini diharapkan mampu menghasilkan penjelasan terkait pertanyaan penelitian, yang kemudian disusun atau dikonstruksikan menjadi model transformasi nilai budaya melalui pembinaan seni untuk mengembangkan ketahanan budaya.

B. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

1. LOKASI PENELITIAN

Penelitian dipusatkan di SAU yang terletak di jalan Padasuka no 118 Bandung. Lokasi ini terletak di daerah Bandung timur. Lingkungan di SAU menyiratkan kedekatan dengan alam. Pohon bambu dan pepohonan besar, tetap di jaga, ada sudut tempat tanaman anggrek dipelihara, ada buah-buahan yang bergelantungan di sepanjang lorong kecil dekat

arena pertunjukan angklung. Selain tanaman ada pula hewan seperti: burung-burung yang dibiarkan bebas terbang di sekitar SAU, ikan di *balong* atau *empang*, dan kambing yang dipelihara di kandang.

Di SAU juga terdapat taman yang nyaman dan bersih, padahal setiap hari sekitar tiga ratus anak berlatih seni, dan puluhan hingga ratusan wisatawan datang berkunjung. Kondisi ini sangat kontras dengan lingkungan di sekitar SAU yang sesak dengan rumah penduduk, sekolah, toko kelontong, swalayan, serta pusat bisnis dan perbelanjaan (*mall*), yang cenderung gersang dan jauh dari suasana alam.

Memasuki pintu masuk SAU, terdapat area untuk parkir kendaraan roda dua, kemudian di belakangnya terdapat area parkir kendaraan roda empat, yang biasanya dipenuhi oleh bus para wisatawan. Di area ini nampak rimbun pohon bambu. Sejumlah petugas tampak melayani pengunjung yang parkir. Mereka telah mengenakan seragam kaos hitam dengan tulisan SAU.

Ada beberapa bangunan di SAU yang di rancang untuk memenuhi kebutuhan wisata. Di sebelah barat pintu masuk terdapat sebuah restoran kecil tetapi nyaman yang didominasi oleh bambu sebagai disain interior maupun furniture. Sejumlah makanan khas Sunda seperti ayam tulang lunak, ayam kremes, timbel komplit, disajikan menggunakan anyaman bambu yang dialas daun pisang. Sebelah timur pintu masuk juga terdapat warung kopi untuk pengemudi kendaraan yang ingin beristirahat sejenak.

Setelah bagian depan, kita memasuki bagian tengah yang merupakan pusat wisata. Pada bagian tengah terdapat toko cinderamata (*souvenir shop*) yang berada tepat di sebelah kiri pintu masuk. Ada *Bale Karesmen* tempat pertunjukan angklung dan seni Sunda lainnya digelar. Di belakang *front office* ada bengkel untuk membuat angklung.

Di bagian belakang terdapat taman yang terawat baik, dihiasi beberapa rumpun bambu, dan pepohonan lainnya. Di sini terdapat tiga bangunan yang biasa digunakan untuk berlatih angklung dan vokal. Di sisi timur terdapat ruang khusus untuk menyimpan dan mengembangkan riset pembuatan angklung Sunda. Di sini Sam Udjo meneliti dan membuat angklung berlaras pentatonis beserta sejumlah instrumen bambu lainnya seperti gambang dan kohkol. Kantor sekretariat berada di bagian belakang sebelah barat, yang terhubung dengan mushalla dan ruang baca. Agar lebih jelas dapat dilihat pada denah di bawah ini.

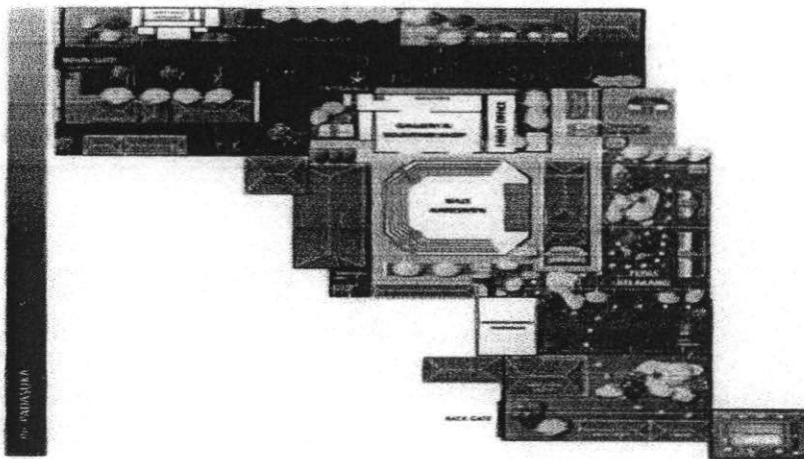


Diagram 3.1 Denah SAU (sumber Rano Dimas: www.angklung-udjo.co.id)

SAU dikelilingi oleh rumah putra-putri Udjo. Ada dua putra dan tiga putri almarhum yang memiliki rumah di sekitar SAU. Mereka adalah keluarga ibu Ajeng putri pertama Udjo Ngalagena, Ibu Hetty putri keempat, ibu Mutiara putri kesepuluh, bapak Daeng putera kedelapan dan bapak Taufik putra kesembilan. Suasana kekeluargaan dan kebersamaan terasa kental di SAU.

2. SUBJEK PENELITIAN

SAU dikelola oleh keluarga besar Udjo Ngalagena dibantu oleh tim manajemen. Pada 2009 tercatat ada 71 orang karyawan, 145 orang pengrajin, 267 siswa sanggar dan 216 orang seniman yang terlibat di SAU (Akbar Y.S., 2010:3). SAU didirikan dengan tujuan sebagai laboratorium pendidikan dan turut serta memelihara serta mengembangkan budaya Sunda. Visi dari SAU yakni menjadi kawasan budaya Sunda khususnya budaya bambu yang mendunia untuk mewujudkan wisata unggulan di Indonesia. Misi dari SAU adalah melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda dengan basis filosofi mang Udjo, yaitu gotong royong antar warga dan pelestarian lingkungan untuk kesejahteraan masyarakat.

Pada 2010 saat dilakukan wawancara, sejumlah nara sumber menjelaskan bahwa jumlah anggota sanggar baik itu anak-anak maupun remaja yang aktif dalam kegiatan kesenian di SAU mencapai 500 orang. Jumlah ini masih ditambah dengan tim manajemen sekitar 30 orang.

Untuk memperoleh data melalui teknik wawancara, peneliti mengkategorikan subjek penelitian dalam tiga kategori.

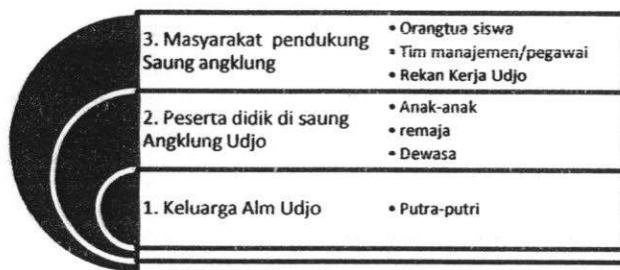


Diagram 3.2 Kategori Subjek Penelitian (dibuat oleh Milyartini 2012)

Kategori pertama yakni keluarga Udjo Ngalagena, meliputi putra-putri Udjo Ngalagena. Lima orang dari sepuluh orang putra-putri almarhum Udjo Ngalagena berhasil diwawancara. Mereka yakni Sam Udjo putra kedua, Hj Hetty Seniwati, putri keempat, Budiasih Weninggalih putri kelima, Yayan Mulyana putra keenam, Daeng Oktaviandi putra kedelapan dan Taufik Hidayat Udjo putra kesembilan.

Kategori kedua adalah peserta didik di SAU yakni mereka yang sedang maupun pernah mengikuti kegiatan pembinaan seni di SAU. Oleh karena itu, pada kategori ini dimungkinkan nara sumber adalah anak-anak, remaja maupun dewasa. Kategori peserta didik yang berhasil diwawancara adalah N (10 tahun), A (9 tahun), L (11 tahun) dan S (11 tahun).

Kategori ketiga adalah orang dewasa lain yang berperan dalam proses pembinaan seni untuk anak-anak di SAU, seperti orang tua, pelatih, tim manajemen SAU dan masyarakat sekitar yang terlibat dalam pembinaan seni di SAU. Pada kategori ini peneliti memilih mantan pelatih, yang terlibat juga dalam manajemen dan pernah menjadi murid yakni K, dan G. Pelatih arumba sekaligus mantan murid yakni W. Pelatih vokal yakni C,



orang tua siswa sekaligus pernah menjadi siswa pada masa awal pendirian saung angklung, yakni ibu Y (49 th). Peneliti juga memilih dua orangtua dari siswa baru yakni ibu E dan ibu W.

Pemilihan sampel pada setiap kategori, dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pertimbangan pemilihan sampel diantaranya mereka adalah pelaku dalam proses transformasi, memiliki data terkait proses perubahan dalam keluarga maupun SAU, dan bersedia untuk diwawancara.

Secara umum, narasumber yang dimintai keterangan memberikan jawaban pertanyaan dengan baik. Mayoritas dapat berkomunikasi dan menunjukkan sikap terbuka. Hal ini amat membantu peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Sesungguhnya masih ingin dikembangkan wawancara pada putri-putri Udjo lainnya, tetapi belum diperoleh kecocokan waktu untuk melakukan wawancara dari kedua belah pihak. Berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang dibutuhkan sudah dapat digali dari sejumlah nara sumber yang telah bersedia diwawancara, maka pengembangan jumlah nara sumber tidak dilakukan.

C. PROSEDUR PENELITIAN

Studi kasus ini dikembangkan melalui empat tahapan penelitian, meliputi tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis dan interpretasi data, serta tahap penyusunan laporan. Secara garis besar tahapan tersebut dapat ditunjukkan dalam bagan di bawah ini.

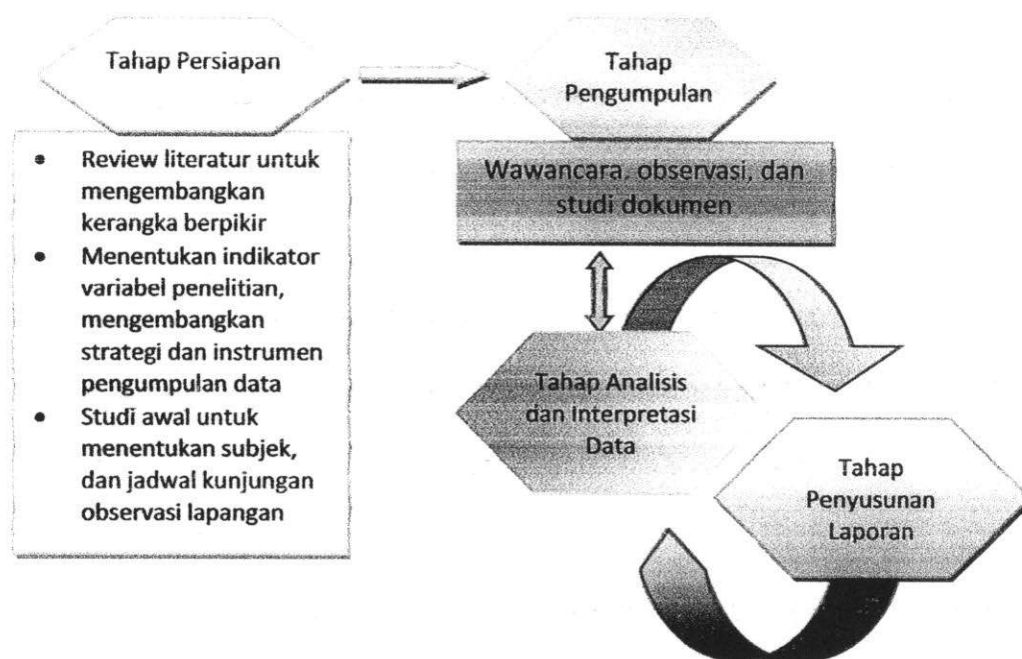


Diagram 3.3 Tahapan Penelitian (dibuat oleh Milyartini, 2012)

Tahap persiapan dilakukan melalui tiga kegiatan. Pertama, melakukan kajian literatur untuk mendapatkan kerangka berpikir serta kerangka teoretis yang dapat digunakan untuk mengkaji kasus secara mendalam. Kedua, menentukan indikator variabel penelitian, menyusun strategi pengumpulan data dan mengembangkan instrumen pengumpulan data. Ketiga, melakukan studi awal untuk menentukan subjek penelitian, serta penyusunan jadwal kunjungan lapangan.

Tahap kedua yakni tahap pengumpulan data. Data yang diperlukan untuk mengungkap kasus mencakup data tentang proses pola asuh anak dalam keluarga Udjo Ngalagena maupun di SAU, nilai-nilai budaya yang terkandung pada seni yang dipelajari anak, karakteristik kebiasaan dan perilaku yang ditunjukkan anak. Data pertama tentang

proses transformasi nilai-nilai budaya melalui pola asuh anak dikaji melalui wawancara, studi dokumen dan observasi. Data tentang karakteristik nilai budaya dari seni yang dipelajari oleh anak diperoleh dengan wawancara mendalam, studi dokumenter, dan observasi. Selanjutnya data tentang karakteristik kebiasaan/perilaku anak diperoleh melalui observasi dan wawancara pada orangtua, pelatih dan anak yang ikut dalam kegiatan seni di SAU.

Tabel 3.1 Kategori Subjek, Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data
(Disusun oleh Milyartini 2010)

Subjek Penelitian	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data
Keluarga Almarhum Udjo	1. Pola asuh anak melalui seni dalam keluarga Alm. Udjo 2. Nilai budaya yang terkandung dalam seni yang dipelajari oleh anak	Wawancara, dan studi dokumen
Peserta didik di SAU	1. Proses pola asuh anak di SAU 2. Nilai budaya yang dipelajari anak melalui seni 3. Ketahanan budaya yang tercermin pada perilaku anak	1. Observasi 2. Studi dokumen 3. wawancara
Masyarakat pendukung SAU	1. perilaku anak sebagai cerminan ketahanan budaya 2. nilai-nilai budaya yang tercermin dalam aktivitas di SAU 3. Kebermaknaan SAU bagi masyarakat pendukung SAU 4. Proses pola asuh anak di SAU	1. Wawancara 2. Observasi 3. Angket

Pelaksanaan pengumpulan data selain dilakukan oleh peneliti secara langsung, juga dibantu melalui penelitian skripsi Putri Cikalia Nurdiana, dengan judul: "Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Autis melalui pembinaan seni di SAU". Nurdiana atau akrab dipanggil Cika adalah pengajar vokal di SAU, sehingga ia dapat menjalankan perannya sebagai *partisipant observer* secara lebih alami. Data hasil penelitian memberikan

sumbangan bagi analisis tentang proses pembinaan seni yang berlangsung pasca meninggalnya Udjo Ngalagena.

Studi dokumen dilakukan melalui analisis rekaman wawancara dengan Udjo dan video hasil penelitian terkait SAU yang pernah dilakukan pada 1997 dalam proyek pengembangan bahan ajar seni tradisional kerjasama UPI dengan *Ford Foundation*. Waktu itu peneliti adalah anggota tim peneliti UPI, oleh karena itu mengetahui ada sejumlah data yang belum dimanfaatkan untuk pengembangan bahan ajar. Setelah dikaji ternyata dokumen-dokumen tersebut amat berharga dalam kajian tentang transformasi nilai budaya melalui pembinaan seni di SAU. Melalui ijin ketua Pusat Studi Pendidikan Seni, peneliti diperkenankan memanfaatkannya untuk kepentingan riset ini.

Dokumen 1997 banyak berkaitan dengan pembinaan seni bagi anak-anak di SAU, proses pembuatan angklung, proses latihan tari, proses latihan angklung dan pertunjukan angklung. Data tentang pola asuh dalam keluarga tidak muncul dalam dokumen tersebut, melainkan muncul dalam buku *Udjo Diplomasi Angklung* yang ditulis oleh Sulhan Syafii tahun 2009. Data ini digunakan sebagai pembandingan data hasil wawancara dan thesis Supriyatna (2000) terkait biografi Udjo.

Pelaksanaan observasi dan wawancara dimulai pada tanggal 5 Maret 2010 hingga 17 Maret 2012. Pada kurun waktu tersebut berhasil dilakukan wawancara kepada empat putra dan dua orang putri almarhum. Jadwal wawancara terlampir pada lampiran 3.1. Observasi dilakukan meliputi proses latihan di dalam saung angklung, pertunjukan di dalam maupun

di luar Saung Udjo, pada acara bedah buku *Udjo Diplomasi Angklung* dan dalam kegiatan pembinaan masyarakat yang dilakukan oleh Sam Udjo di masyarakat .

Data lain yang amat bermanfaat adalah makalah-makalah yang dipresentasikan oleh putra-putra Udjo yakni Taufik dan Sam dalam beberapa seminar, yang dapat diikuti oleh peneliti. Selain itu juga diperoleh makalah seminar terkait SAU yang dapat diakses melalui internet. Informasi melalui website SAU (www.saung-udjo.co.id dan www.yayasan saung-udjo.co.id) juga merupakan data otentik yang dipilih sebagai data utama, dengan pertimbangan bahwa informasi tersebut telah diseleksi dengan baik oleh direksi SAU sebagai informasi yang sah.

Upaya memahami nilai-nilai budaya yang tampak pada perilaku putra-putri maupun anggota SAU dilakukan melalui beberapa cara. Pertama yakni dengan melakukan kunjungan dalam frekuensi yang bergelombang. Suatu saat hadir dalam frekuensi yang padat misalnya dalam satu minggu hadir sebanyak tiga sampai empat hari berturut-turut. Pada masa tertentu setiap minggu sekali dilakukan kunjungan rutin, kemudian selang tiga bulan atau bahkan empat bulan dilakukan pengamatan kembali untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap hal-hal yang kurang jelas.

Upaya lainnya yakni menjalin kerjasama dalam mengembangkan angklung khususnya angklung pentatonis. Kegiatan seminar, pengabdian masyarakat dan pembuatan proposal kegiatan pelatihan bersama dengan SAU, merupakan contoh kegiatan yang dilakukan sebagai bagian dari proses memperoleh penerimaan dari keluarga SAU. Melalui

kegiatan ini peneliti dapat memahami lebih baik, persoalan dan keunikan-keunikan yang ada dalam konteks transformasi nilai budaya yang terjadi di SAU.

Proses analisis dan interpretasi data dilakukan secara berkesinambungan dan interaktif. Proses *display* data dilakukan segera setelah dilakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan reduksi dan triangulasi data. Proses triangulasi dilakukan melalui perbandingan data hasil wawancara pada beberapa subjek, dan hasil studi dokumen. Data hasil triangulasi kemudian dikelompokkan berdasarkan kelompok bahasan terkait pertanyaan penelitian. Dibuat kesimpulan-kesimpulan kecil sesuai pengelompokan data, kemudian dilakukan validasi dan verifikasi kembali untuk mendapatkan gambaran yang mendalam. Dalam proses tersebut, beberapa kali peneliti kembali ke lapangan untuk melengkapi informasi data yang masih menimbulkan ketidakjelasan.

Pemetaan tersebut dilakukan berulang-ulang hingga diperoleh gambaran yang jelas dan memadai untuk mengungkap masalah penelitian. Proses analisis data demikian dilakukan merujuk pada pola yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (1984).

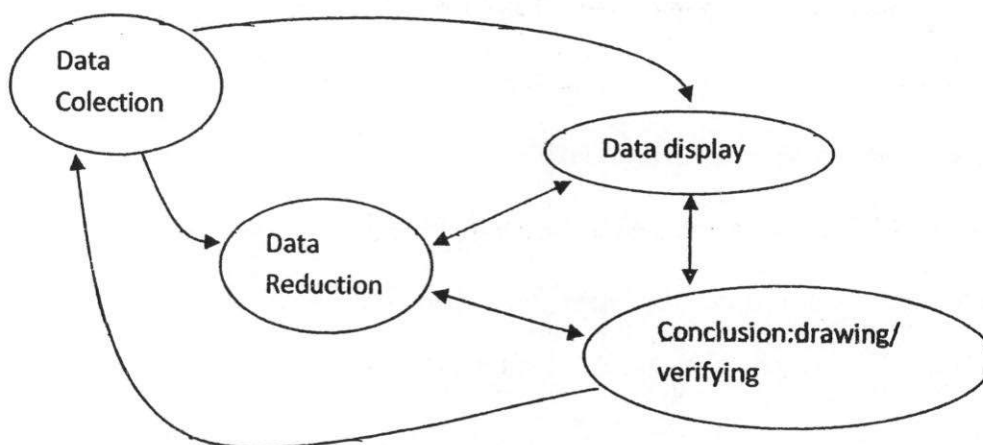


Diagram 3.4. Model Analisis data Interaktif - Miles dan Huberman,
dikutip dari Sugiyono (2008:277)

Berdasarkan kajian teoretis yang dilandasi konsep dan teori transformasi nilai budaya dari Lubis (1988), Mezirow (2000), Jorgensen (2003), Dazko et.al (2005), dan Eisler (2009), dilakukan analisis data menggunakan matriks. Berikut contoh matriks untuk analisis data tentang wujud ketahanan budaya yang tampak sebagai hasil transformasi nilai budaya.

Tabel 3.2 Analisis Transformasi Nilai Budaya dalam Wujud Angklung
(Oleh Milyartini 2011)

Periodesasi Transformasi	Masa Udjo Kecil	Masa Awal Pendirian SAU	SAU dalam pimpinan Udjo Ngalagena	SAU setelah Udjo Ngalagena wafat
Form	Angklung Sunda berbentuk ritmis untuk arak-arakan dalam acara khitanan, perkawinan, dll Untuk <i>ngamen</i>	Angklung Sunda multi laras untuk media pendidikan	Angklung Sunda multi laras dan angklung pentatonis sebagai media pendidikan di keluarga, sekolah, SAU dan pertunjukan seni wisata	1. Angklung Sunda multi laras untuk pendidikan dan pertunjukan wisata 2. Angklung diatonis yang dikenal dengan angklung Padaeng, atau angklung Indonesia. 3. Angklung pentatonis dengan empat tabung, rekayasa posisi tabung 4. Angklung toel berlaras diatonik
Fungsi	Ritual dan hiburan di masyarakat	Media hiburan pada acara pernikahan, dan acara lain seperti pembukaan suatu kegiatan tingkat daerah di suatu lembaga Media pendidikan di keluarga dan di sekolah.	Media pendidikan, pertunjukan wisata budaya dan diplomasi budaya	• Sebagai media pendidikan dan pertunjukan seni untuk wisata • Sebagai media pendidikan/terapi untuk lansia, anak jalanan, down sindrom • Sebagai media untuk diplomasi budaya

Periodesasi

Setelah analisis pada masing-masing kelompok fokus kajian (terkait pertanyaan penelitian, maka dilakukan analisis untuk rekonstruksi model. Analisis keterkaitan antara empat bidang kajian dapat digambarkan sebagai berikut.

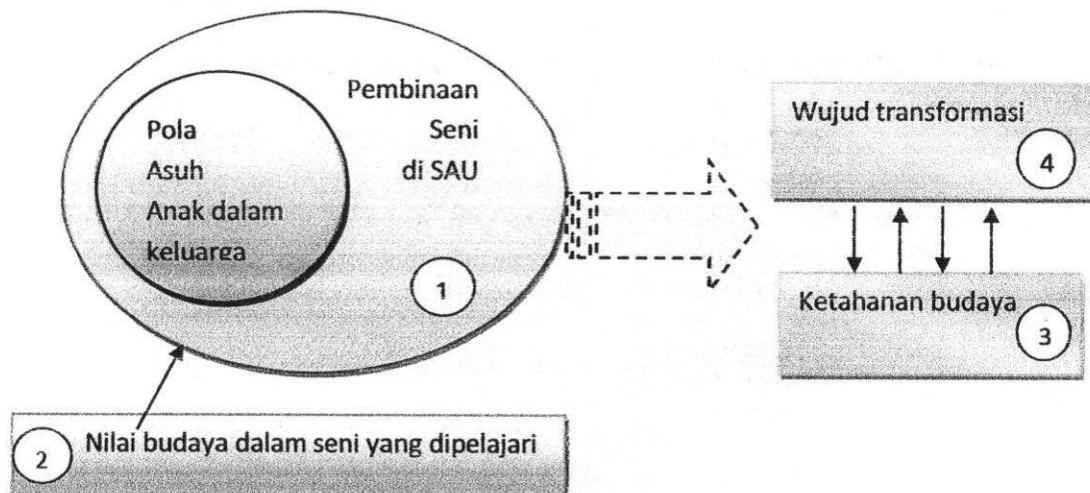


Diagram 3.5. Proses Analisis Antar Empat Bidang Kajian
(Dibuat oleh Milyartini, 2012)



